

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keberadaan manusia di dunia tidak pernah lepas dari kehadiran yang lain. Manusia selalu berjumpa dengan yang lain. Sebagai makhluk sosial, manusia selalu hidup bersama dan menjalin relasi dengan yang lain. Relasi inilah yang menjadi fundamen untuk menjadi perekat dalam kehidupan bermasyarakat. Martin Buber dalam bukunya *I and Thou* memaparkan gagasan filosofisnya tentang relasi antara subjek dan objek (Aku- Itu), relasi antara subjek dengan subjek (Aku-Engkau) dan relasi dengan yang transenden (Aku-Engkau yang Absolut). Buber menekankan pentingnya nilai relasional dalam kehidupan bersama. Perjumpaan aku dengan yang lain menjadi ajang untuk saling memahami dan mencintai satu sama lain. Lewat komunikasi yang harmonis manusia sebenarnya sedang mengaktualisasikan eksistensi sosialitasnya. *Beginning is relation*¹ (pada mulanya adalah relasi) merupakan suatu seruan inspiratif dari Buber yang lebih menekankan dimensi yang lebih mendalam dari suatu relasi. Dapat diafirmasi bahwa relasi adalah obor atau dasar dalam kehidupan sosial. Relasi *Aku-Engkau* dalam pemikiran Buber adalah relasi yang dibangun atas dasar cinta dan penuh rahmat. Relasi yang dibangun atas dasar cinta dan rahmat dimengerti sebagai suatu relasi yang tidak dipaksa atau direayasa. Relasi ini adalah suatu pemberian bukan hasil manipulasi, melampaui segala kepentingan dan tidak menjadikan yang lain sebagai objek. Aku menjalin relasi dengan yang lain tanpa ada filter atau tujuan tertentu dibalik itu, tetapi aku membangun relasi dengannya dengan seluruh kesadaraku sebagai manusia yang sama dengannya tanpa memandang latar belakang dirinya.

Maraknya kekerasan terhadap waria disebabkan karena cara berpikir masyarakat yang kurang memahami tentang waria. Banyak masyarakat yang kurang menyadari mengapa orang menjadi waria. Masyarakat masih berpegang teguh pada dogma-dogma agama serta kebudayaan konservatif yang masih menganggap waria sebagai suatu yang tabu. Akibat dari pandangan umum

¹Martin Buber, *I and Thou*, penerj Ronald Gregor Smith, edisi II (Edinburgh. T & T. Clark, 958), hlm. 22.

masyarakat yang kurang terbuka dan sungguh-sungguh tidak memahami waria banyak tindakan diskriminatif terhadap waria. Masyarakat pada umumnya hanya memahami manusia secara sederhana, yaitu hanya terbatas pada laki-laki dan perempuan.² Akibatnya ketika seseorang menampilkan dirinya tidak sesuai dengan gendernya itu dianggap menyimpang. Prasangka dan stereotip seperti inilah yang membuat seseorang cenderung memperlakukan orang lain dengan cara yang berbeda. Waria diperlakukan sebagai objek yang harus dieksploitasi dan harus ditolak. Konstruksi berpikir seperti ini pun menjadikan seseorang menjadi manusia yang *super ego*. Dalam hal ini, relasi seseorang dengan yang lain menjadi *diferensiasi*. Perbedaan ini terjadi karena masyarakat hanya memahami konsep manusia hanya sebatas laki-laki dan perempuan. Akibatnya, ketika seseorang mengekspresikan gendernya tidak sesuai dengan jenis kelaminnya maka dianggap sebagai suatu penyimpangan. Relasinya yang dibangun pun bukan lagi subjek dengan subjek melainkan subjek dengan objek. Terjadi pengobjektivisasian, di mana kaum yang tidak sepeham dengan saya seringkali menjadi objek bukan lagi sebagai subjek yang sama dengan saya.

Indana Lazulwa yang bekerja sama dengan Arus Pelangi melakukan penelitian terhadap beberapa responden LGBT secara umum di beberapa kota besar, seperti Jakarta, Yogyakarta, dan Makassar. Penelitian ini melibatkan 335 responden, yang terdiri dari 115 responden dari Jakarta dan sisanya 110 responden dari Yogyakarta dan Makassar. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam rentang waktu tiga tahun, yaitu antara tahun 2010-2013, sekitar 89,3% atau sebanyak 299 responden pernah mengalami kekerasan. Dari data ini, kelompok lesbian yang mendapat kekerasan paling banyak, yaitu 84 orang. Kelompok gay sebanyak 68 orang, kelompok biseksual 43 orang dan kelompok waria sendiri sebanyak 104 orang.³

Dalam konteks NTT sendiri, ada beberapa daerah yang paling disoroti terkait kekerasan yang dialami oleh waria. Di Kupang, pada tanggal 23 Desember

² Eduardus Kewaama Puka, "Memahami Martabat Pribadi Kaum Waria (LGBTQ) Di Kota Larantuka Dalam Terang Konstitusi Pastoral: Gaudium Et Spes Bab I dan Bab II", (Skripsi Sarjana, Institut Filsafat Teknologi Kreatif Ledalero, Maumere 2023), hlm. 2.

³ Indana Lazuwa, *Menguak Stigma, Kekerasan Dan Diskriminasi Pada LGBT di Indonesia. Studi Kasus di Jakarta, Yogyakarta, dan Makasar* (Jakarta: Arus Pelangi, 2013), hlm. 63.

seorang waria dianiaya oleh tiga orang pemuda yang menyebabkan waria ini meninggal dunia.⁴ Di Larantuka dari hasil penelitian Eduardus Kewaama Puka pada tahun 2023 ditemukan ada berbagai macam diskriminasi yang dialami oleh waria. Dari 30 responden yang diwawancarai ada 29 responden yang pernah mengalami kekerasan. Kekerasan yang dialami bervariasi, seperti kekerasan fisik sebesar 31%, kekerasan psikis 45%, kekerasan ekonomi 6%, kekerasan budaya 8%, dan kekerasan ekonomi 15%.⁵

Akibat dari persamaan nasib yang sama, waria di Ruteng juga menguatkan solidaritas sesama mereka. Walaupun keberadaan mereka tidak terbuka seperti di daerah lain, bukan berarti mereka tidak mengalami tindakan diskriminatif seperti yang dialami oleh waria di daerah lain. Sebagai bentuk untuk menguatkan solidaritasnya, waria di Ruteng membentuk suatu komunitas bernama IWAMAR (Ikatan Waria Manggarai). Komunitas ini dibentuk agar setidaknya eksistensi mereka diakui. Namun, bergabung dalam komunitas ini tidak menjamin kenyamanan bagi kehidupan mereka. Hal ini disebabkan karena pengetahuan mereka tentang gender dan HAM kurang memadai. Mereka juga kurang memahami bagaimana advokasi dalam melawan tindakan diskriminatif yang mereka alami. Sehingga tidak jarang mereka membiarkan begitu saja ketika mendapat tindakan diskriminatif dari orang lain.

Berkaca dari realitas di atas, tulisan ini akan melihat persoalan diskriminasi terhadap waria di Ruteng dalam terang konsep relasi menurut Martin Buber. Penulis melihat relasi yang kurang harmonis menjadi salah satu alasan maraknya diskriminasi terhadap waria di Ruteng. Dalam pemikiran Buber, relasi merupakan eksistensi kehidupan manusia sebagai *homo socius*. Relasi memungkinkan orang untuk saling mengenal dan memahami dirinya dengan yang lain. Tentang relasi ini, Buber mencanangkan suatu relasi yang harmonis. Dalam relasi ini tidak ada perbedaan kelas, gender maupun status di sana. Relasi menjadi ruang bagi manusia untuk dapat berinteraksi dan bertemu dengan yang lain.

⁴Amar Ola Keda Kabelen, "Misteri Kematian Waria di Kupang, Tubuh Penuh Luka Diduga Dianiaya", dalam *NTT Express NTT Untuk Indonesia*, 25 Desember 2023, <https://www.nttmediaexpress.com/hukrim/42411313210/misteri-kematian-waria-di-kupang-tubuh-penuh-luka-diduga-dianiaya>, diakses pada 2 Maret 2024.

⁵ Eduardus Kewaama Puka, *op. cit.*, hlm.40.

Seluruh refleksi filosofis Buber tentang relasi manusia terangkum dalam karangan *I and Thou*. Dalam buku ini Buber mengkategorikan tiga bentuk relasi. Pertama, relasi *I - It* (Aku-Itu). Titik fokus dari relasi ini adalah manusia dengan alam. Relasi *Aku-Itu* merujuk pada konsep *Aku* sebagai subjek dan *Itu* sebagai objek. Saya memandang *Itu* sebagai objek dan sekaligus sebagai pemenuh akan segala kebutuhanku. Walaupun relasi *Aku-Itu* lebih merujuk pada relasi manusia dengan alam, akan tetapi bukan tidak mungkin ini juga terjadi dalam relasi manusia dengan manusia. Manusia akan mengalami relasi *Aku-Itu* ketika manusia memperlakukan yang lain sebagai objek.

Kedua, relasi *I-Thou* (Aku-Engkau). Relasi ini adalah relasi antara manusia dengan manusia, subjek dengan subjek. Dalam relasi *I-Thou*, terjadi hubungan antar subjek yang bersifat resiprok⁶ atau timbal balik. Dalam relasi *Aku-Engkau*, manusia memandang yang lain itu sebagai pribadi yang otonom. *Aku* tidak memandang engkau yang hadir sebagai objek seperti dalam relasi *Aku-Itu*, melainkan sebagai persona yang hadir dan karena itu kehadiran yang lain dipandang sebagai subjek yang patut disyukuri. Keseluruhan *I* dan juga *Thou* tidak terdapat dalam keterpisahannya satu sama lain. Jika keduanya terisolasi satu sama lain, masing-masing tidak memiliki makna di dalam dirinya. Justru dalam relasi dengan *Thou*, *I* mendapatkan keadaannya yang paling penuh dan juga sebaliknya.⁷ Buber katakan *All real living is meeting*⁸ (semua kehidupan nyata adalah pertemuan). Pertemuan *Aku-Engkau* bukanlah tanpa alasan, melainkan karena memang kodrat kita sebagai makhluk sosial itu untuk dipertemukan antara yang satu dengan yang lainnya. Dalam model relasi *Aku-Engkau* ini tidak ada pihak yang memiliki keinginan untuk saling mengingini dan merendahkan yang lain apapun keadaan dan bentuknya. Perjumpaan *Aku* dan *Engkau* hendaknya disambut sebagai suatu rahmat, sebab *Engkau* adalah subjek yang padamu *aku*

⁶ Pancha Wiguna Yahya "Mengenal Martin Buber dan Filsafat Dialogisnya", *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 2:1 (Malang, April 2001), hlm. 43.

⁷ Muhammad Hilal, "Tuhan Dalam Filsafat Dialog Martin Buber", *Jurnal Pusaka*, 1:2 (Malang, Juni 2014), hlm. 68.

⁸ Ronald Gregor Smith, *op.cit.* hlm. 25.

menemukan diri. Perjumpaan *Aku* dan *Engkau* adalah salah satu relasi yang benar-benar menunjukkan eksistensiku.⁹

Ketiga, relasi *I- Eternal Thou*. Relasi ini adalah model relasi antara manusia dengan yang transenden. Manusia membangun relasi interpersonal dengan Allah. Dalam relasi ini *Aku* tidak menyapa *Engkau* sebagai alat atau instrumen untuk memenuhi kebutuhanku. Dalam relasi ini *Aku* menyapa *Engkau*, merendahkan diri kepada *Engkau* dan *Engkau* menyapa *Aku* dengan cinta dan kasih.

Bertolak dari konsep relasi Buber ini, maka penulis menyimpulkan bahwa tindakan diskriminatif terhadap waria di Ruteng disebabkan oleh bangunan relasi yang kurang harmonis. Kelompok waria dianggap sebagai manusia yang memiliki kelainan. Akibat dari ketidakpahaman tentang gender, pola relasi yang dibangun antara masyarakat dan waria turut berubah. Waria bukan lagi dilihat sebagai subjek yang memiliki martabat yang sama dengan manusia yang lain, melainkan sebagai objek yang dapat dieksploitasi, didiskriminasi dan dikucilkan. Pengobjekan ini secara tidak langsung mengkerdikan kehadiran waria sebagai makhluk yang memiliki martabat yang sama dengan *aku*. Mereka tidak memiliki peluang untuk akses dalam ruang publik, sebab secara gender mereka pasti akan ditolak. Sebagai contohnya ada waria yang ditolak saat melamar pekerjaan karena ekspresi gender mereka. Selain itu ada juga waria yang tidak ingin melanjutkan pendidikan formal karena mengalami *bullying* dari teman maupun guru. Konsep berpikir yang keliru tentang waria harus direkonstruksi demi memperjuangkan hak, martabat dan kebebasan waria di Ruteng. Manusia bukanlah benda atau binatang yang dapat dieksploitasi. Relasi *Aku-Engkau* mesti dipahami juga sebagai bentuk perlawanan terhadap konsep relasi *Aku-Itu* yang memandang waria sebagai objek. Bertolak dari persoalan di atas, karya ilmiah ini akan ditulis dengan judul: *Yang Lain Sebagai Engkau: Upaya Meminimalisir Diskriminasi Terhadap Waria Di Ruteng Dalam Terang Filsafat Relasi Martin Buber*.

⁹ Yanuarius Harison Djawa, “Membaca Relasi Manusia Era Media Sosial Dalam Terang Teori *Aku-Engkau* Martin Buber” (Skripsi Sarjana, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere, 2022). hlm. 4.

1.2 Rumusan Masalah

Ada dua pertanyaan penuntun dalam tulisan ini yang menjadi permasalahan utama. *Pertama*, siapa itu waria dan mengapa terjadi diskriminasi terhadap waria di Ruteng. *Kedua*, bagaimana gagasan tentang yang lain sebagai engkau dalam filsafat Martin Buber bisa meminimalisir diskriminasi terhadap waria di Ruteng?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penulisan karya ilmiah ini adalah sebagai berikut: *Pertama*, untuk mengetahui realitas kehidupan waria di kota Ruteng dan mengapa terjadi diskriminasi terhadap waria di kota Ruteng. *Kedua*, untuk melihat sejauh mana filsafat relasi intersubjektif Martin Buber bisa dipakai sebagai upaya dalam Meminimalisir tindakan diskriminatif terhadap waria di Ruteng.

1.4 Telaah Pustaka

Tema-tema berkaitan dengan waria ini sebenarnya sudah pernah dikaji oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Pada tahun 2020, Raymundus Bengo Wea melakukan penelitian terhadap kelompok waria di Maumere¹⁰. Dari hasil penelitiannya ditemukan bahwa diskriminasi terhadap waria di Maumere merupakan tindakan melawan kodrat dan martabat manusia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian pustaka dan juga wawancara. Dalam penelitiannya, Raymundus Bengo Wea menggunakan isu HAM sebagai pisau untuk meneropong tindakan diskriminatif terhadap waria di Maumere.

Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Eduardus Kewaama Puka terhadap waria di Larantuka.¹¹ Dari penelitian ini ditemukan bahwa tindakan kekerasan terhadap waria di Larantuka merupakan tindakan melawan hak dan martabat manusia itu sendiri sebagai sesama ciptaan Tuhan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian pustaka dan juga wawancara. Dia menggunakan konstitusi pastoral; *Gaudium Et Spes* Bab I dan Bab II sebagai

¹⁰ Penelitian Ini Merupakan Skripsi Dari Raymundus Bengo Wea di Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere pada tahun 2020.

¹¹ Penelitian Ini Merupakan Skripsi dari Eduardus Kewaama Puka di Institut Filsafat Dan Teknologi Kreatif Ledalero, Maumere pada tahun 2023.

landasan teoritis untuk membedah persoalan ini. Dalam konstitusi pastoral ini, harkat dan martabat manusia itu harus dijunjung tinggi, sebab manusia merupakan gambar dan citra Allah sendiri.

Berbeda dari kedua peneliti sebelumnya lokasi yang menjadi objek dari penelitian ini adalah di kota Ruteng yang belum pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya. Penulis mengkajinya isu waria ini dari perspektif filsafat relasi Martin Buber. Dari hasil temuan penulis, penyebab tindakan diskriminatif yang dialami oleh waria di kota Ruteng adalah pengaruh relasi yang kurang harmonis antara masyarakat umum dan waria. Filsafat relasi *I and Thou* Martin Buber berusaha menjadi jembatan untuk mengatasi bentuk diskriminasi yang dialamatkan kepada kelompok waria di kota Ruteng. Relasi dengan sesama manusia mestinya dibangun atas dasar kesadaran yang sama sebagai ciptaan Tuhan. Dengan kesadaran seperti ini, maka tidak ada perbedaan di sana baik secara gender maupun secara seksual. Relasi semacam inilah yang mestinya dibangun dengan kelompok waria, sebab mereka juga adalah makhluk yang sama seperti manusia pada umumnya. Dengan mengedepankan relasi ini, maka tidak ada lagi diskriminasi yang dialami oleh siapapun termasuk kelompok waria di kota Ruteng.

1.5 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode campuran (*mix method*) atau penggabungan dari metode kuantitatif dan kualitatif. Lokasi penelitian ini di Ruteng. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Juni-Agustus 2024. Penelitian ini melibatkan 54 orang responden yang terdiri dari 30 orang waria dan 24 orang anggota masyarakat di Ruteng. Wujud data dalam penelitian ini adalah berupa wawancara dan narasi kisah hidup waria yang dilengkapi dengan data hasil kuesioner.

Dalam metode kualitatif penulis melakukan wawancara mendalam dengan delapan orang responden waria dan dua orang responden bukan waria di Ruteng. Topik wawancara dengan responden waria berkaitan dengan pengalaman hidup sebagai waria, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, dunia pendidikan maupun dalam bidang ekonomi. Topik wawancara dengan dua orang responden

yang bukan waria di Ruteng berkaitan dengan keberadaan waria di Ruteng dan juga bagaimana kehidupan waria dalam kehidupan menggereja. Dalam metode kuantitatif penulis mengumpulkan data dengan menyebarkan kuesioner online kepada 30 orang responden waria dan 22 orang responden lainnya di Ruteng.

1.6 Sistematika Penulisan

Karya ilmiah ini dijabarkan dalam lima bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut: Bab I adalah bab pendahuluan yang berisi latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan, literatur *review*, dan sistematika penulisan. Bab II menjelaskan secara komprehensif siapa itu waria? Mengapa terjadi diskriminasi terhadap waria di kota Ruteng? Bentuk-bentuk diskriminasi yang dialami oleh waria di kota Ruteng? Bab III mendalami lebih dalam tentang riwayat hidup Martin Buber, karya-karyanya dan juga konsep relasinya. Bab IV merupakan bab inti dari tulisan ini yang menjelaskan fenomena diskriminasi terhadap waria di Ruteng dan bagaimana kontribusi dari konsep relasi *I and Thou* (Aku-Engkau) Martin Buber untuk meminimalisir tindakan diskriminatif tersebut. Bab V merupakan bagian penutup dari karya ilmiah ini.